

Cerita Senja

Oleh: Dela Septariani

Aku masih setia duduk sendiri disini. Seolah sudah menjadi kegiatan rutin ku. Iya, apa yang sedang aku lakukan: menanti kehadiran senja dan kemudian mengikhlaskan ia pergi begitu saja. Senja adalah sahabat sejati yang selalu menemani aku. Aah, walaupun senja hanya hadir sementara kemudian pergi tak menyisakan jejak sedikitpun. Tapi aku selalu ingin saja menunggu kehadirannya. Setidaknya aku bisa mengenang setiap kali pertemuanku dengan senja. Mengingat kembali apa saja yang ku temukan dikala berjumpa dengannya. Ah iya, itulah yang selalu ku dapatkan: Mengenang. Dan sore hari ini bukan sekedar indahny senja yang aku temukan. Namun kali ini aku menemukan sosok lelaki berbadan tinggi yang berdiri tegap dibawah pohon yang berada diujung sana. Ia berada jauh dariku. Jauh, sangat jauh. Tapi mataku masih mampu menangkapnya. Sayangnya aku tidak bisa melihat wajahnya. Lelaki itu berdiri tegap membelakangi arah tempat ku duduk. Ah siapa dia? Apa yang sedang ia lakukan disana? Hatiku mulai merasa gelisah. Lelaki itu seolah tidak asing bagiku. Aku seperti sangat mengenal dia. Tubuh tinggi tegap yang berdiri dibawah pohon dengan senja yang mulai menutupinya: dengan kegelapan. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tapi sepertinya dia sedang membawa sesuatu. Apa Sesuatu yang ia pegang erat yang seperti enggan sekali ia lepaskan. Sementara langit mulai gelap. Sepertinya senja akan segera pergi. Dan dia pun perlahan pergi. Pergi menjauh dari teduhnya pohon disana. Dia mulai menjauh dari pandanganku. Semakin menjauh, menjauh dan hilang; tak menyisakan bayangan sedikitpun. Aah siapa lelaki itu? Apa yang ia lakukan dengan sesuatu yang ada di tangannya? Dan sekarang kemana ia pergi? Kegelisahan mulai tak bisa ku kendalikan. Pertanyaan-pertanyaan itu berterbangan di kepala ku. Dan kemudian hening. Aku membuka mata dengan wajah yang masih gelisah dan setengah bingung. Ku lihat pemandangan di sekitarku. Sedikit cahaya lampu yang menyinari. Ku dapati pemandangan kamar ku. Tidak ada senja yang beranjak pergi . Tidak ada pohon yang penuh dengan dedaunan. Tidak ada bangku di sudut taman. Aah , Ternyata aku mimpi. Lagi dan lagi aku memimpikan lelaki itu. Lelaki yang berdiri tegap dibawah pohon yang rindang dengan sesuatu yang ia bawa. Entahlah, apa maksudnya? Apa maksud dari mimpi ini? Siapa dia?



Aku kembali duduk disini. Dibawah pohon rindang yang meneduhkan jiwa. Barangkali seteduh matanya memandang. Aku tersenyum manis disini menikmati sejuknya angin. Barangkali seperti jiwanya yang menyejukkan hati. Pemandangan yang begitu indah disini memang membuatku selalu betah. Ada anak kecil yang sedang bermain layangan atau sekedar lari-larian. Bunga-bunga yang bermekaran indah, lengkap dengan kupu-kupu bersayap indah disekitarnya. Burung-burung yang berkicau merdu berterbangan di atas langit. Cuaca kali ini pun sangat bagus. Langit yang berwarna biru menggoda dan sebentar lagi di sudut sana akan berganti menjadi orange berpadu jingga. Ah iya, aku sedang menunggu kehadirannya: Senja, seperti biasa. Bedanya sore hari ini aku datang lebih awal. Sebenarnya bukan hanya senja yang ingin ku tunggu. Aku sedang menunggu sosok lelaki yang berbadan tegap itu. Yang akhir-akhir ini bayangannya selalu muncul di otakku Biasanya, ia berdiri di ujung sana. Tapi sudah berapa menit aku duduk disini. Dan tatapanku kosong, sedikitpun aku belum menemukannya. Dimana dia? Kenapa ketika aku sedang menunggunya, dia tidak datang. Aah, barangkali hari ini aku tidak ditakdirkan bisa bertemu dengannya. Bukannya aku disini menanti kehadiran senja dan bukan dia. Dan senja pasti akan datang menemuiku. Kupu-kupu bersayap warna-warni mengalihkan perhatian ku, ia terbang tepat berada di depan ku dan kemudian ia pergi seolah sedang menunjukkan arah. Ah iya, kupu-kupu itu terbang menuju ke-arah pohon di ujung sana. Dan apa yang ku temui? Lelaki berbadan tegap yang berdiri tepat di bawah pohon dengan membawa sesuatu ditangannya. Akhirnya dia datang? Tapi apa sesuatu yang selalu ia bawa? Dia kembali membawa sesuatu di tangan kanan-nya. Dan ternyata yang dia bawa adalah sebuah harapan. Sebuah harapan yang ia pegang dengan erat. Entah untuk siapa harapan yang ia miliki itu? Sebenarnya apa yang sedang ia lakukan? Mengapa setiap sore dikala senja sedang mewarnai langit ia selalu datang dan berdiri dibawah pohon itu dengan sebuah harapan yang ia pegang ? Apa yang sedang dia nantikan? Apa (mungkin) sama seperti apa yang seringkali ku lakukan. Dia (mungkin) sedang menanti kehadiran senja. Dan dia (mungkin) sedang menunggu aku. Barangkali tak mengapa sore hari ini aku berbaik sangka dengannya (Atau setiap hari juga tidak mengapa). Aah sebenarnya untuk siapa harapan yang selalu ia simpan rapi itu? Untuk siapa?



Hai bangku taman, pohon yang rimbun, bunga-bunga, kupu-kupu. Hai langit yang cerah. Suasana yang tetap sama dengan sore yang berbeda, Aku datang lagi di taman kota ini. Aku kembali duduk manis menunggu kedatangan senja seperti sedang menantikan sang pujaan

hati. Aah aku ingin mengulang kalimat yang terakhir “seperti sedang menantikan sang pujaan hati” barangkali memang begitu ya, entahlah hati ku kali ini bercampur asa setelah kemarin aku pulang dari tempat ternyaman untuk sekedar duduk sendiri menikmati keindahan langit; di taman kota ini. Aah ya sepulangnya, aku menemukan amplop berwarna pink dengan dua gambar kupu-kupu indah terselip di pot bunga di depan halaman rumah ku.

“ Untuk kamu ; Seorang perempuan dengan senyuman manisnya ” .

Coretan pena yang ku temukan di amplop itu. Aah untuk siapa amplop ini, Siapa yang dengan sengaja menyelipkan amplop ini di halaman rumah ku, benarkah untukku? Aku membuka dengan perlahan amplop itu dan aku menemukan secarik kertas dengan sisi pertama berisikan lukisan indah seorang perempuan yang sedang duduk di bangku taman dengan senja yang sedang menghiasi langit. Aah lukisan siapa ini ? Karakter yang tergambar di lukisan itu seolah aku, benarkah ini aku ? Sebuah gambar yang terlukis dengan rapi dan teliti, Aah aku memang tak mengerti tentang lukisan tapi bagi ku ini adalah lukisan yang sangat indah. Aku tersenyum haru dan mencoba melihat sisi belakang dari kertas itu dan aku kembali menjumpai coretan pena, bukan sembarang coretan tapi ini sebuah coretan yang bermakna kemudian membentuk sebuah kalimat yang begitu indah.

“ Adakah yang lebih indah selain senja di sudut kota ini? Ia menyulap langit seolah menjadi lukisan indah yang tiada tara. Adakah yang lebih indah dari senja yang ku temukan di sudut taman ini? Dia menghipnotis seorang lelaki dengan keindahan cahayanya. Hati seorang lelaki itu telah luluh oleh keteduhan dua bola matanya. Ahya seorang lelaki itu adalah aku. Dan senja yang ku maksud adalah kamu. Seorang wanita yang ku temui di kala senja sedang menghiasi langit. Dia sedang duduk manis di bangku taman dengan cahaya indah di wajahnya. Adakah yang lebih romantic dari keindahan yang ku temukan di kala sore ini? Bertemu dengan sang pujaan hati, menatap lembut wajahnya yang berseri. Senyuman manisnya mengalihkan pandangan ku dari semua keindahan di sekitar taman ini. Adakah yang lebih membahagiakan hati selain seorang lelaki ini bisa memiliki dia. Adakah yang lebih menenangkan jiwa selain seorang lelaki ini bisa kebersamaian setiap langkahnya. Aah bolehkah aku mengucapkan kalimat singkat untuk mu duhai senja yang telah menggetarkan hati ku. Aku tak ingin engkau pergi meninggalkan ku dan kemudian hilang tak menyisakan jejak. Bolehkah aku mengajakmu untuk mengarungi dunia bersama ku? Duhai sang pujaan hati, bolehkah aku mengucapkan sebuah kalimat singkat pada mu. Aah aku memang tak pernah berani untuk mengucapkan langsung dari bibir ku. Aku hanya mampu menuliskan pada selembar kertas yang menjadi sebuah surat ini. Tapi aku akan lebih menjadi seorang lelaki pengecut jika aku hanya menyimpan sendiri kalimat ini. Ku curahkan isi hati ini dengan segenap jiwa

ku, ku kirim apa yang kurasa bersama secarik kertas ini. Duhai sang senja yang telah mengalihkan dunia ku, aku hanya ingin mengatakan bahwa aku menyukai mu, maukah engkau menjadi tempat tinggal untukku, seperti rumah yang selalu membuatku ingin segera pulang, sebuah tempat yang membuatku selalu nyaman untuk beristirahat dan menetap untuk selamanya. Ohiya dua gambar kupu-kupu dengan sayap indah di amplop yang sengaja ku selipkan di pot bunga halaman rumahmu itu menggambarkan kita, aku akan mengajak mu terbang dengan ku untuk mengarungi hidup bersama”.



Sederet kalimat itu membuat hati ku getir, sebuah surat yang ku terima beberapa hari yang lalu membuat aku merasakan ada hal yang janggal di kepala ku. Ahiya terlebih lagi ketika senja mulai menyelimuti langit . Ada rasa gembira tak sabar ingin segera tiba di taman, duduk manis di bangku menanti kedatangan senja dan bertemu dengan-nya. Aku mulai melangkah kaki berjalan menuju taman dengan senyum kecil yang tak dapat ku palingkan. Entahlah aku merasa ada hal yang berbeda dari hati ku ini, begitu juga dengan kepala ku. Ada hal yang membuat aku tak hentinya tersenyum kecil dan tersipu malu, ada sesuatu yang sedang bersemayam di kepalaku. Entahlah aku tak mampu menjelaskan secara rinci apa yang sebenarnya menimpa diriku ini. Aku mempercepat langkah ku dengan raut wajah yang terlihat begitu bahagia. Entahlah apa yang sedang ku tunggu, entah apa yang hendak ku temui, aku berjalan seolah tak peduli dengan keramaian orang di sekelilingku. Aku hampir tiba di bangku taman, namu raut wajah ku perlahan berganti dengan rona kebingungan, senyum ku datar, langkah kaki ku menjadi kaku. Entahlah hati ku bercampur asa, ternyata aku sudah tiba di bangku taman, aku perlahan duduk dan menundukkan pandangan. Ahiya sebelum aku menundukan pandangan mata ku sudah terlebih dahulu melihat ke arah pohon di sudut taman, dan dia seseorang yang telah berhasil membuat hati ku berdegup kencang selama perjalanan hendak kesini, aah iya dia, dia sudah ada di sana barangkali sudah beberapa waktu yang lalu. Tak biasanya dia datang secepat ini atau barangkali aku yang datang terlambat, ah tidak tidak aku datang tepat waktu kok, aku datang dengan waktu yang sama seperti biasanya. Dia seolah sedang menunggu seseorang, terlihat dari raut wajahnya walau tak jelas ku lihat, yaa aku hanya melihatnya sekilas kemudian mengalihkan mata ku darinya. Jantung ku mulai berdetak lebih cepat, aah hati ku kenapa

merasa keghandapan. Oh senja datanglah engkau dan bantulah aku disini. Aku tak tahu harus bagaimana, surat itu, lukisan itu dan kalimat-kalimat itu, aku harus melakukan apa dengan semua itu. Hati ku, hati ku tak karuan. Semenjak surat itu sampai di tangan ku keadaan mulai berubah, suasana hati yang ku rasakan bila duduk di taman kota ini sungguh sudah berbeda dari yang ku rasakan sebelumnya. Hari-hari berlalu dan semua tetap sama. Semua bungkam hanya suara jantung dan desah nafasku yang terdengar. Aku seolah tak lagi peduli dengan harumnya bunga-bunga disekelilingku juga kupu-kupu yang berterbangan dengan sayap yang indah di sekitarku. Aku seolah hanya memikirkan dia, dia dan dia. Dia tetap duduk manis di sudut sana, tak melangkah sedikitpun barangkali dia sedang menunggu jawaban dari seseorang. Aihya sebuah jawaban dari sang senja, senja yang ia harapkan, senja yang ia inginkan untuk hidup bersama, senja yang telah ia nanti-nantikan sedari tadi. Lida ku kelu, kaki ku juga terasa kaku, tapi tidak untuk hati ku, hati ku menjerit;

“ Aku tahu kau butuh jawaban, entah itu jawaban yang membuat kau bahagia atau sebuah jawaban yang mengecewakan. Aku tahu kau benar-benar butuh sebuah jawaban itu secepat mungkin. Yaa aku tahu kau butuh kepastian segera dari ku bukan dengan diam berhari-hari seperti ini. Tapi aku harus bagaimana? Harus dengan apa aku menyampaikan isi hati ku ini, dengan mendatangi mu di sudut sana. Aah itu tak mungkin, mana mungkin aku seorang perempuan datang terlebih dahulu kepadamu. Atau ku sampaikan segala isi hati ini dengan tulisan kemudian ku kirim surat kembali padamu sebagai tanda balasan dari suratmu beberapa minggu yang lalu tapi harus ku kirim kemana surat itu sedang aku tidak tahu alamat rumahmu. Andaikan juga aku tahu aku tidak begitu berani menerbangkan sebuah pesawat kertas yang berisikan tulisan-tulisan tentang hati ku ke rumahmu. Duhai lelaki yang sedang duduk manis di bawah pohon yang rindang di sudut sana, kau masih seperti dahulu seperti jumpa pertama kita kau masih dengan sesuatu yang ada di tangan kanan mu, kau pegang dengan erat seolah tak ingin sekali kau lepas; sebuah harapan. Andai kau tahu, aku hanya sekedar memikirkan bagaimana cara menyampaikan dan andai kau datang secara langsung pada ku, kau datang ke rumahku kau temui kedua orang tua ku barangkali kau tak perlu banyak waktu untuk menunggu. Aku ingin kau menyampaikan semua langsung dari mulutmu bukan melalui surat-surat itu, biar ku tahu kesungguhan hati mu, biar ku lihat senyum ketulusan kau dengan dekat tanpa ada kegelapan yang datang dan mulai menyelimuti wajahmu, biar aku tahu bagaimana lancarnya kau bicara mengucap kata-kata manis atau barangkali kau akan kesulitan untuk berbicara, aku ingin orang tua ku juga yakin dengan semua janji yang kau ucap, aku tak perlu angan-angan tinggi, aku juga tak perlu kalimat panjang yang menerbangkan jiwa ku, aku hanya ingin keberanian dari mu

perihal kesungguhan ini. Andai saja isi hati ini bisa sampai pada mu, andai saja kau paham apa arti dari diam ku ini, andai saja kau paham maksud hati ku ini, andai saja, andai saja, dan andai saja. Aah berjuta kali aku berandai-andai tetap saja ia takkan sampai padamu. Aku menyerah, aku takkan berharap banyak padamu, aku takkan menunggu namun aku juga takkan bisa berbohong bila kau datang segera aku pun akan menerima dengan senang hati. Kau mengerti maksud ku? Aku hanya ingin sebuah bukti kesungguhan yang nyata. Bila kau yang datang maka kaulah yang bisa memiliki hati ku tapi bila orang lain yang datang lebih dulu dari kau maka dialah yang berhak memiliki hatiku. Sekali lagi, aku tak ingin menunggu, aku tak ingin sekedar angan-angan”



Hari-hari kembali berlalu bahkan berminggu-minggu sudah dilewati dan suasana masih sama seperti pertemuan pertama setelah surat itu sampai di tangan ku. Dan dia masih saja diam membisu dari sudut sana, dia masih tak bergegas melangkah untuk datang menemuiku. Entahlah aku memang tak berniat untuk mengharapkannya apalagi menunggu. Ahiya seperti yang sudah ku katakan beberapa minggu yang lalu bahwa aku takkan berharap banyak padanya, bahwa aku takkan menunggunya tetapi tetap saja hati ku ini getir terlebih lagi setelah ku terima surat kedua darinya dan kali ini surat itu ia kirim lewat sahabatku. Sahabat dekat ku memberikan dengan segera padaku. “Aku enggan membaca surat itu, aku tak ingin membaca kalimat-kalimat yang ia tulis itu, aku tak ingin tahu angan-angan yang telah ia ciptakan itu, aku tak ingin kecewa, aku tak ingin syila aku tak mau tahu dengan kalimat-kalimat indah yang bisa membuat hati ku luluh, aku tak mau syil dengarkan aku jangan memaksa ku begitu, aku sungguh tak ingin terbang bersama kata-kata manisnya kemudian jatuh terhempas, aku tak ingin berharap syil dia selalu saja begitu diam, diam dan diam tanpa kejelasan yang pasti. Ahiya dia berbicara seolah benar-benar tulus, seolah benar-benar bersungguh-sungguh tapi nyatanya sampai detik ini dia tak kunjung datang menemui ku, melangkah sedikit saja memberi tanda bahwa ia ingin datang padaku saja tak pernah ia tunjukkan, dia tetap saja diam membisu di ujung sana” jerit ku pada sahabat ku syila. “kau tak boleh begini adel, kau baca dulu surat ini, dia memberikan surat ini dengan kesungguhan hatinya, ku lihat kedua bola matanya yang tulus, kulihat dari senyum kecilnya yang seolah menjelaskan isi hatinya, dia memohon padaku untuk membujukmu bila kau tak ingin membaca surat ini, aku memang tak berani untuk membuka dan membaca surat itu del, tapi

hati kecil ku juga seolah ikut tahu kalau isi dari surat itu benar-benar sebuah kesungguhan, ayolah del bacalah sebentar” sahabat ku membujukku, memohon dengan rayuannya sampai aku sulit membedakan dimana meminta atau memaksa. Dan akhirnya aku mengalah, ku daengarkan rintihan sahabatku, ku buka surat itu, ku baca dengan perlahan kalimat-kalimat itu. Ahiya kalimat-kalimat yang begitu indah lagi, benarkah ini atau hanya sekedar angan-angan lagi, hati ku kembali tersayat.

“Kita bertemu pada saat senja sedang menyelimuti langit, ia menebar keindahan pada setiap penikmat senja di setiap pelosok bumi, dan kita menjadi salah satu dari sekian banyak manusia pencinta senja. Kita menyaksikan senja di lingkungan yang sama hanya saja ada jarak yang tak bisa menyatukan tangan kita. Ahiya kau seperti biasa duduk di bangku taman dengan bunga-bunga yang bermekaran indah di sekelilingmu. Dan aku, duduk sendiri di bawah pohon rindang yang tak begitu jauh dari penglihatan mu. Iya sore hari ini bukan untuk pertama kalinya kita bertemu namun kita sudah sering bertemu bahkan setiap kali aku duduk disini untuk menanti kedatangan senja kau sudah dahulu duduk disana. Ahiya kita menyaksikan senja pada waktu yang bersamaan dan di tempat yang sama dengan jarak yang ada diantara kita. Hingga akhirnya rembulan menenggelamkan senja dan memaksa aku harus merelakan. Yah aku harus merelakan kepergian senja dan aku juga harus merelakan berakhir nya pertemuan ku dengan kau hari ini, yang (barangkali) kau juga merasakan hal yang sama dengan ku. Ahiya kita terpaksa berpisah dengan langit yang mulai tampak gelap dan rembulan yang perlahan muncul. Aku pulang ke rumah ku dan kau pulang ke rumah mu. Setelahnya kita melakukan kesibukan masing-masing dan kembali bertemu pada saat datangnya senja, ya seperti biasa dengan jarak yang masih menghalangi kita dan kembali terpisah oleh rembulan yang menyelimuti bumi hingga akhirnya senja mempertemukan kita pada satu tempat yang sama tanpa ada lagi jarak yang memaksa kita duduk berjauhan. Ahiya hingga datang waktu ketika kita duduk berdua menyaksikan senja bersama, ku genggam erat tangan mu dan kala itu rembulan tak lagi bisa memisahkan kita. Ahiya kita hanya perlu merelakan kepergian senja namun kita tak perlu lagi saling merelakan pertemuan kita. Karena kita berdua akan kembali bersama pada satu tempat yang sama; rumah kita. Aiya ketika itu kita akan menyaksikan senja di halaman rumah kita. Duduk di bangku yang akan ku buat dengan tangan ku sendiri untuk kebersamaan kita setiap sore saat menunggu kedatangan senja. Kita berdua akan menunggu kedatangan senja yang menyelimuti langit, senja yang menjadi keindahan bumi dan kini aku tak lagi menunggu kedatangan sang senja duduk di bangku taman ini, iya sang senja dengan senyuman indah yang menyelimuti hati ku, ya kamu. Aku tak kan lagi menunggu tapi aku yang akan datang, ahiya besok aku akan

datang kerumahmu, datang menemui orangtua mu, aku akan menyampaikan segala niat kesungguhan hati ini, barangkali nanti aku tak akan terlalu pasih berbicara mengucap segala ketulusan hati ini tapi bukan karena aku tak sungguh-sungguh namun aku hanya tak mampu, entah mengapa lidah ku selalu saja kelu ketika hendak mengucap langsung isi hati ini, yaaa seperti yang sudah ku bilang di surat pertama ku, aku memang tak pernah berani untuk mengucap langsung dari mulut ku. Aku hanya mampu menuliskan pada selembar kertas yang menjadi sebuah surat ini. Tapi aku akan lebih menjadi seorang lelaki pengecut jika aku hanya menyimpan sendiri kalimat ini. Dan aku segera tersadarkan aku tak ingin menjadi lelaki pengecut yang hanya berani mengirimmu surat, mengagumimu dari kejauhan, berangan-angan tentang mu dan kemudian isak tangis penyesalan ku datang karena kau sudah dimiliki oleh orang lain. Aku tak ingin, aku benar tak ingin itu terjadi maka akan ku beranikan dengan segenap jiwa ku untuk datang menemui mu, aku akan datang menjemputmu duhai sang senja yang selalu aku rindukan”